

ANALISIS STRATEGIS IS/IT SEBAGAI DASAR PERUMUSAN STRATEGI TEKNOLOGI INFORMASI ORGANISASI

Nursinta¹, Sugeng Listyo Prabowo²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No. 50, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: nursinta.ai01@gmail.com

Article History

Received: 24-12-2025

Revision: 22-01-2026

Accepted: 25-01-2026

Published: 29-01-2026

Abstract. This study examines the role of strategic IS/IT analysis as the foundation for formulating effective and sustainable information technology strategies. Using a systematic literature review of publications from 2023–2025, the study analyzes strategic frameworks, implementation challenges, and best practices for integrating IS/IT with business objectives. Data analysis is conducted thematically through coding, categorization, synthesis, and interpretation to identify the implications of findings. Research quality is maintained through source triangulation, data transparency, structured review protocols, and systematic documentation. The findings indicate that organizations aligning IS/IT strategy with business strategy achieve 20–30% improvements in operational efficiency, competitive advantage, and better adaptation to market changes. The main frameworks identified include the Strategic Alignment Model (SAM), SWOT Analysis, Porter’s Five Forces, and Value Chain Analysis. Implementation challenges include traditional perceptions of IT as a utility, system complexity, skill gaps, and organizational resistance. Recommended best practices include cross-functional collaboration, data-driven decision-making, adoption of agile operating models, and proactive partnerships between CIOs and CEOs. This study provides practical recommendations for practitioners and academics in designing IS/IT strategies oriented toward business value in the digital era.

Keywords: Strategic Analysis, IS/IT Strategy, Business-IT Alignment, Digital Transformation, Strategic Framework

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran analisis strategis IS/IT sebagai dasar perumusan strategi teknologi informasi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan systematic literature review pada publikasi 2023–2025, penelitian menganalisis framework strategis, tantangan implementasi, dan praktik terbaik integrasi IS/IT dengan tujuan bisnis. Analisis data dilakukan secara tematik melalui coding, kategorisasi, sintesis, dan interpretasi untuk mengidentifikasi implikasi temuan. Kualitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, transparansi data, protokol review terstruktur, dan dokumentasi sistematis. Hasil kajian menunjukkan organisasi yang menyelaraskan strategi IS/IT dengan bisnis memperoleh peningkatan efisiensi operasional 20–30%, keunggulan kompetitif, dan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan pasar. Framework utama yang teridentifikasi meliputi Strategic Alignment Model (SAM), SWOT Analysis, Porter’s Five Forces, dan Value Chain Analysis. Tantangan implementasi mencakup pandangan tradisional IT sebagai utility, kompleksitas sistem, kesenjangan keterampilan, dan resistensi organisasi. Praktik terbaik yang direkomendasikan meliputi kolaborasi lintas fungsi, pengambilan keputusan berbasis data, adopsi agile operating models, serta kemitraan proaktif antara CIO dan CEO. Penelitian ini menyajikan rekomendasi praktis bagi praktisi dan akademisi dalam merancang strategi IS/IT yang berorientasi pada nilai bisnis di era digital.

Kata Kunci: Analisis Strategis, Strategi IS/IT, Business-IT Alignment, Transformasi Digital, Framework Strategis

How to Cite: Nursinta, & Prabowo, S. L. (2026). Analisis Strategis IS/IT sebagai Dasar Perumusan Strategi Teknologi Informasi Organisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1126-1142. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4884>

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah paradigma fundamental tentang bagaimana teknologi informasi berkontribusi terhadap kesuksesan organisasi. Tidak lagi dipandang sebagai fungsi pendukung semata, IS/IT kini menjadi penggerak utama strategi bisnis dan inovasi organisasi (Doglio, 2024). Transformasi digital yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 telah meningkatkan urgensi bagi organisasi untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam setiap aspek operasional mereka. Dalam lanskap bisnis yang beroperasi dalam lingkungan *hybrid, multi-cloud, app-centric, dan AI-driven*, konsumen menuntut segalanya secara instan dan *seamless* (Tan, 2024). Organisasi yang mampu menyelaraskan strategi IT dan bisnis dapat memanfaatkan kekuatan teknologi emerging untuk tetap unggul dalam kompetisi dan menghasilkan business outcomes yang signifikan. Teknologi informasi bukan lagi sekadar alat pendukung, tetapi telah menjadi business enabler yang memberikan nilai strategis bagi organisasi, yang mengimplikasikan bahwa investasi besar dalam IT harus dikelola dengan baik dan dikontrol secara cermat.

Berdasarkan data yang dikutip dalam berbagai publikasi 2024, sekitar 80% perusahaan global telah mengimplementasikan atau merencanakan adopsi strategi transformasi digital (Vu, 2025). Investasi global dalam teknologi informasi diproyeksikan mencapai USD 13.5 triliun selama periode 2022-2024 (Silva, 2024). Teknologi digital saja diperkirakan akan menghasilkan sekitar USD 1.5 triliun dalam manfaat finansial bagi perusahaan Fortune 500 dalam beberapa tahun mendatang. Sebaliknya, kegagalan untuk maju secara memadai dalam agenda digital ini dapat mengakibatkan hilangnya peluang hingga jumlah yang sama. Namun demikian, tingkat kegagalan proyek transformasi digital masih mencapai 70%, terutama akibat kurangnya keselarasan strategis antara inisiatif teknologi dengan tujuan bisnis (Ishani, 2025). Fakta ini mengindikasikan bahwa memiliki teknologi canggih saja tidak cukup; diperlukan analisis strategis yang komprehensif untuk memastikan investasi teknologi menghasilkan nilai bisnis yang optimal.

Keselarasan strategis antara IS/IT dan bisnis (*strategic alignment*) telah menjadi fokus utama *Chief Information Officers* (CIO) selama bertahun-tahun, namun pencapaiannya tetap menjadi tantangan signifikan (Tan, 2024). Laporan Gartner menunjukkan bahwa lebih dari 70% pemimpin senior melihat teknologi digital sebagai krusial untuk pendapatan, pengembangan produk, engagement pelanggan, dan peningkatan operasi strategis. *Survey Evolution of CIO Responsibilities 2021* dari Gartner menemukan bahwa 83% CIO semakin terlibat dalam inisiatif tingkat enterprise di luar peran IT tradisional mereka, mencerminkan pentingnya IT yang semakin meningkat dalam mendorong strategi bisnis secara keseluruhan.

Analisis strategis IS/IT menjadi instrumen vital untuk memastikan bahwa investasi teknologi tidak hanya mendukung, tetapi juga mendorong pencapaian objektif organisasi. *Strategic alignment* dapat didefinisikan sebagai proses harmonisasi strategi sistem informasi dengan strategi bisnis untuk meningkatkan produktivitas, kinerja, dan kesuksesan organisasi (Benkhayat et al., 2024). Keselarasan ini memastikan bahwa infrastruktur IT organisasi mendukung tujuan bisnisnya melalui proses dinamis yang berkelanjutan dalam menyelaraskan objektif, strategi, dan operasi bisnis dengan sistem dan proses IT (Doglio, 2024).

Penelitian ini penting dilakukan karena meskipun banyak organisasi menyadari pentingnya *strategic alignment*, masih terdapat gap yang signifikan antara pemahaman konseptual dengan implementasi praktis. Survei dan studi mendukung pentingnya *business-IT alignment*, namun banyak organisasi masih menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi *framework* yang tepat, mengatasi hambatan implementasi, dan mengukur efektivitas dari inisiatif *strategic alignment* mereka. Misal alignment antara IT dan bisnis dapat mengakibatkan risiko signifikan seperti *misdirection* strategis, inefisiensi operasional, dan hilangnya peluang kompetitif. Ketika strategi IT gagal selaras dengan objektif bisnis, organisasi menghadapi beberapa risiko yang dapat menghambat pertumbuhan dan produktivitas, termasuk pemborosan sumber daya pada investasi teknologi yang tidak mendukung objektif bisnis inti perusahaan.

Menyelaraskan IT dengan tujuan bisnis memastikan organisasi mendapatkan teknologi yang tepat pada waktu yang tepat, membantu memenuhi indikator kinerja utama dan mencapai objektif transformasi bisnis, baik itu meningkatkan layanan pelanggan atau menciptakan sumber pendapatan baru. Alignment ini mendorong komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik antara IT dan stakeholder bisnis, yang mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih efektif dan organisasi yang lebih kohesif. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menyediakan panduan komprehensif yang menggabungkan perspektif teoretis dengan praktik terbaik yang telah terbukti efektif, serta mengidentifikasi tantangan kritis yang harus diatasi untuk mencapai keberhasilan *strategic alignment* di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk menganalisis dan mensintesis publikasi akademik dan praktis terkait analisis strategis IS/IT dan *strategic alignment*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang *state of the art* dalam bidang *strategic IS/IT alignment*, mengidentifikasi tren terkini, serta merumuskan praktik terbaik berdasarkan bukti empiris dan konseptual yang tersedia dalam literatur. Sumber data primer penelitian ini berasal dari jurnal akademik yang terindeks dalam

database internasional seperti ResearchGate, SpringerLink, MDPI, ScienceDirect, Wiley Online Library, dan publikasi konsultan terkemuka. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas *strategic alignment* IS/IT-bisnis, framework dan model untuk analisis strategis IT, studi kasus implementasi strategi IT dan transformasi digital, publikasi dalam bahasa Inggris, dan periode publikasi 2020-2025 untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi sumber menggunakan kata kunci *strategic IS/IT analysis*, *business-IT alignment*, *IT strategy framework*, *digital transformation strategy*, dan *strategic alignment model*. Kedua, screening awal melalui evaluasi relevansi berdasarkan judul dan abstrak. Ketiga, seleksi penuh dengan pembacaan lengkap publikasi yang lolos screening. Keempat, ekstraksi data untuk mengumpulkan informasi kunci meliputi framework strategis, temuan empiris, praktik terbaik, dan rekomendasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah: (1) Coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, (2) Kategorisasi untuk mengelompokkan temuan berdasarkan kategori analisis, (3) Sintesis untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber, (4) Interpretasi untuk menganalisis implikasi temuan. Untuk memastikan kualitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, transparansi dengan menyertakan URL yang dapat diverifikasi, systematic approach mengikuti protokol review yang terstruktur, dan dokumentasi yang sistematis.

HASIL

Framework Strategis untuk Analisis IS/IT

Analisis literatur mengidentifikasi sejumlah framework strategis yang relevan dan banyak digunakan dalam menganalisis sistem informasi dan teknologi informasi (IS/IT) di era transformasi digital. Framework-framework ini membantu organisasi memahami posisi IS/IT secara strategis, mengevaluasi tingkat keselarasan dengan tujuan bisnis, serta merumuskan arah pengembangan TI yang bernilai tambah.

Salah satu framework yang paling berpengaruh dalam kajian keselarasan strategis adalah Strategic Alignment Model (SAM) yang dikembangkan oleh Henderson dan Venkatraman (Coltman et al., 2015). Model ini menekankan pentingnya keselarasan antara strategi bisnis dan strategi TI melalui empat domain utama, yaitu strategi bisnis, strategi TI, infrastruktur dan proses organisasi, serta infrastruktur dan proses TI (Benkhayat et al., 2024). Keunggulan SAM terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi strategis dan operasional, serta memadukan perspektif internal dan eksternal organisasi. Melalui pendekatan ini, SAM memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi kesenjangan keselarasan dan merumuskan

intervensi strategis yang tepat guna mendukung pencapaian tujuan bisnis. Selain SAM, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan alat diagnostik yang banyak digunakan untuk mengevaluasi kondisi internal dan lingkungan eksternal organisasi. Dalam konteks IS/IT, SWOT membantu organisasi mengidentifikasi kapabilitas TI yang dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif, kelemahan internal yang perlu diperbaiki, peluang yang muncul dari perkembangan teknologi baru, serta ancaman eksternal seperti disrupsi teknologi dan perubahan regulasi (Geiger, 2025). Analisis ini memberikan dasar awal yang kuat bagi perumusan strategi IS/IT yang kontekstual dan adaptif.

Framework strategis lainnya adalah *Porter's Five Forces*, yang digunakan untuk menganalisis tingkat persaingan dalam suatu industri melalui lima kekuatan utama, yaitu ancaman pendatang baru, daya tawar pemasok, daya tawar pembeli, ancaman produk substitusi, dan intensitas persaingan antarperusahaan. Dalam konteks IS/IT, framework ini membantu organisasi memahami bagaimana teknologi digital dapat memengaruhi struktur industri, mengubah sumber keunggulan kompetitif, serta menciptakan atau mengurangi tekanan kompetitif (Adama et al., 2024).

Value Chain Analysis menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana IS/IT dapat menciptakan dan menambah nilai pada setiap aktivitas dalam rantai nilai organisasi. Melalui analisis ini, organisasi dapat mengidentifikasi area di mana TI dapat meningkatkan efisiensi, diferensiasi, atau inovasi pada aktivitas utama maupun aktivitas pendukung. Value Chain Analysis membantu memastikan bahwa investasi TI diarahkan pada aktivitas yang memberikan dampak strategis terbesar terhadap kinerja organisasi (Adama et al., 2024). IT Value Model berfokus pada pengukuran nilai yang dihasilkan oleh TI sebagai hasil dari keselarasan antara strategi bisnis dan strategi TI. Model ini menekankan bahwa nilai TI tidak hanya diukur dari peningkatan efisiensi operasional atau penghematan biaya, tetapi juga dari kemampuannya dalam mendorong inovasi, meningkatkan kualitas layanan, serta mendukung penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Gellweiler, 2024). Dengan demikian, IT Value Model memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam mengevaluasi kontribusi strategis TI.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai framework strategis secara komplementer memungkinkan organisasi memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai posisi dan peran IS/IT dalam organisasi. Integrasi framework seperti SAM, SWOT, *Porter's Five Forces*, *Value Chain Analysis*, dan IT Value Model dapat memperkuat analisis strategis IS/IT serta menjadi dasar yang kokoh dalam perumusan strategi TI yang selaras dengan tujuan bisnis dan tantangan era digital.

Pentingnya Keselarasan Strategis IS/IT-Bisnis

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keselarasan strategis antara sistem informasi/teknologi informasi (IS/IT) dan bisnis merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja dan daya saing organisasi. Keselarasan ini memastikan bahwa investasi, kapabilitas, dan inisiatif TI secara langsung mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi, bukan sekadar memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek. Menurut Doglio (2024), ketika strategi bisnis dan TI berada dalam kondisi selaras, proses bisnis dapat dijalankan secara lebih efisien dan pemanfaatan sumber daya menjadi lebih optimal. TI yang dirancang sesuai dengan kebutuhan strategis bisnis mampu mengurangi redundansi proses, meningkatkan integrasi antarunit kerja, serta mendukung otomasi yang bernilai tambah. Efisiensi ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas organisasi secara keseluruhan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang berhasil mengadopsi transformasi digital secara terintegrasi dengan strategi bisnis mengalami peningkatan margin keuntungan antara 20–30% dibandingkan organisasi yang tertinggal secara digital (Vu, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa keselarasan IS/IT–bisnis tidak hanya berdampak pada aspek operasional, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap kinerja finansial organisasi. Keselarasan strategis IS/IT–bisnis juga berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Sistem TI yang selaras mampu menyediakan data yang akurat, konsisten, dan real-time, sehingga memberdayakan pimpinan organisasi untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan berbasis informasi (*informed decision-making*) (Moldstud, 2025). Dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian, kemampuan untuk mengakses dan menganalisis data secara cepat menjadi keunggulan strategis yang signifikan.

Selain itu, keselarasan bisnis dan TI memastikan bahwa organisasi memiliki ketangkasan (*agility*) dalam merespons perubahan lingkungan eksternal, baik berupa peluang maupun ancaman baru. Sistem TI yang fleksibel dan agile memungkinkan organisasi melakukan penyesuaian strategi bisnis secara cepat tanpa harus melakukan perubahan struktural yang kompleks dan memakan waktu (Doglio, 2024). Dengan demikian, organisasi dapat mempertahankan relevansi dan daya saing di tengah percepatan perubahan teknologi dan pasar. Dari perspektif pelanggan, penyelarasan TI dengan tujuan bisnis berkontribusi langsung terhadap peningkatan pengalaman pelanggan (*customer experience*). Pemanfaatan TI yang tepat memungkinkan organisasi menghadirkan layanan yang lebih personal, responsif, dan efisien sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Menurut Dairo et al., (2021) organisasi yang berhasil menyelaraskan strategi bisnis dan teknologi informasi terbukti mampu menciptakan

nilai dan return bisnis yang signifikan, terutama melalui peningkatan loyalitas pelanggan dan diferensiasi layanan.

Akhirnya, *strategic alignment* IS/IT–bisnis membuka ruang yang lebih luas bagi inovasi. Keselarasan ini memungkinkan organisasi untuk lebih cepat mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengeksplorasi peluang inovasi berbasis teknologi dibandingkan para pesaingnya. Dengan dukungan TI yang selaras dengan visi dan strategi bisnis, organisasi dapat mengembangkan model bisnis baru, meningkatkan kualitas produk dan layanan, serta memperkuat posisi kompetitifnya secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kajian literatur menegaskan bahwa keselarasan strategis IS/IT–bisnis bukan sekadar tujuan teknis, melainkan merupakan imperatif strategis yang menentukan keberhasilan organisasi dalam menghadapi tantangan dan peluang di era transformasi digital.

Tantangan dalam Implementasi Strategic Alignment

Meskipun pentingnya *strategic alignment* telah diakui secara luas, implementasinya tetap menantang. Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi pandangan tradisional IT sebagai utility yang menghambat upaya alignment (Tan, 2024). Perspektif ini berasal dari persepsi eksekutif terhadap IT sebagai cost factor karena tidak memberikan *competitive advantage* yang diharapkan pada era 1980-an dan 1990-an. *Relationship* antara *business* dan IT *remains potentially conflictual*, misalnya *concerning users dan developers dari information systems dan their often contradictory visions*.

Tantangan pertama adalah kurangnya visi dan arah strategis yang jelas dalam transformasi digital. Ketidakjelasan visi menyebabkan tujuan dan ekspektasi yang kabur, sehingga inisiatif digital berjalan terpisah, tidak terkoordinasi, dan berujung pada pemborosan sumber daya. Organisasi juga kesulitan mendefinisikan indikator keberhasilan serta peran TI dalam mendukung tujuan bisnis. Tantangan kedua adalah berkaitan dengan evolusi peran *Chief Information Officer (CIO)* dan kepemimpinan. CIO dituntut menyeimbangkan pengelolaan operasional TI dengan peran strategis dalam mendorong inovasi dan transformasi digital (Pelletier et al., 2024). Dilema antara modernisasi, pengelolaan sistem lama, mitigasi risiko, dan inovasi menjadikan kepemimpinan perubahan sebagai kebutuhan utama.

Tantangan ketiga adalah kompleksitas sistem TI dan ketergantungan pada infrastruktur lama (*legacy infrastructure*). Kompleksitas sistem, keterbatasan anggaran, dan pesatnya perkembangan teknologi menjadi hambatan dalam mencapai keselarasan yang efektif (Benkhayat et al., 2024). Sistem legacy sering dipertahankan karena biaya dan kompleksitas pembaruan yang tinggi, sehingga menghambat kompatibilitas dengan teknologi baru dan

menurunkan efisiensi penggunaan sumber daya. Integrasi mendalam sistem lama dalam proses operasional membuat migrasi ke solusi modern menjadi kompleks, berisiko, dan mahal. Selain itu, utang teknis, integrasi sistem yang heterogen, silo teknologi, masalah skalabilitas dan kinerja, serta tuntutan keamanan dan kepatuhan yang semakin ketat memperkuat tantangan ini. Tantangan keempat adalah berupa resistensi budaya dan masalah manajemen perubahan. Budaya organisasi yang menghindari risiko, kekhawatiran terhadap otomatisasi, serta kurangnya pemahaman dan dukungan memperlambat adopsi teknologi baru (Bouwman et al., 2024). Oleh karena itu, organisasi perlu menumbuhkan budaya kolaborasi dan transparansi, menghilangkan sekat-sekat organisasi melalui pembentukan tim lintas fungsi, serta mendorong komunikasi yang terbuka.

Tantangan kelima adalah kesenjangan keterampilan dan kekurangan talenta digital. Permintaan tenaga ahli di bidang komputasi awan, sains data, keamanan siber, dan DevOps melebihi ketersediaan, sehingga menghambat transformasi (Azevedo et al., 2024). Organisasi perlu mengombinasikan pengembangan talenta internal, kemitraan eksternal, dan strategi retensi SDM. Tantangan keenam adalah pengambilan keputusan yang terfragmentasi (*siloed decision-making*) dan kurangnya keselarasan lintas fungsi. Ketika unit bisnis beroperasi secara terpisah, inisiatif transformasi digital menjadi tidak terintegrasi dan kurang efektif, misalnya perbedaan adopsi teknologi antar divisi. Kondisi ini melemahkan dampak transformasi, memperlambat momentum, serta memicu duplikasi teknologi, peningkatan biaya, dan pengalaman pengguna yang tidak terpadu. Oleh karena itu, organisasi perlu membangun budaya kolaborasi dan transparansi lintas fungsi untuk memaksimalkan potensi transformasi digital.

Tantangan ketujuh adalah keterbatasan anggaran dan alokasi sumber daya. Keterbatasan finansial menghambat investasi pada teknologi mutakhir dan talenta digital, sehingga proyek transformasi berpotensi tertunda atau tidak berjalan optimal dan berdampak pada daya saing organisasi. Organisasi dengan dukungan keuangan yang lebih kuat cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi transformatif. Oleh karena itu, diperlukan prioritas dan alokasi anggaran yang strategis, pembuktian manfaat melalui proyek percontohan, serta eksplorasi sumber pendanaan alternatif seperti kemitraan atau hibah. Tantangan kedelapan adalah keamanan siber dan perlindungan privasi data. Meningkatnya ketergantungan pada platform digital memperbesar risiko kebocoran data seiring ancaman siber yang semakin kompleks. Dampaknya, terutama di sektor pemerintahan, dapat mengancam keamanan nasional, melanggar privasi publik, dan menurunkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, organisasi perlu memperkuat enkripsi data, audit keamanan berkala, pelatihan keamanan siber

bagi karyawan, serta kerangka tata kelola data yang kuat. Kompleksitas kepatuhan regulasi lintas wilayah dan sektor juga menjadi tantangan penting dalam pengelolaan keamanan dan privasi data.

Tantangan kesembilan adalah keterbatasan pengukuran keberhasilan dan metrik yang tepat. Organisasi sering kesulitan menilai tingkat adopsi dan dampak nyata transformasi digital karena fokus berlebih pada implementasi tanpa pemantauan penggunaan aktual di berbagai unit dan peran. Kurangnya visibilitas terhadap pola penggunaan dan hambatan pengguna menyulitkan identifikasi friksi serta perbaikan yang terarah. Oleh karena itu, diperlukan strategi analitik terpadu yang mengaitkan adopsi dan keterlibatan proses dengan capaian bisnis melalui penetapan indikator kinerja utama, dasbor bersama, dan integrasi pengukuran dalam aktivitas operasional harian. Tantangan kesepuluh adalah ketidaksesuaian antara prioritas bisnis dan TI. Kerap terjadi kesenjangan antara prioritas yang dianggap penting oleh pimpinan bisnis dan fokus yang dijalankan oleh unit TI (Silva, 2024). Pihak bisnis cenderung menekankan inovasi dan kecepatan, sementara TI lebih memprioritaskan stabilitas dan keamanan. Kesenjangan komunikasi ini dapat menimbulkan frustrasi di kedua belah pihak dan menghambat kolaborasi. Mewujudkan keselarasan yang sejati antara bisnis dan TI menuntut upaya untuk mengatasi ketidaksinkronan tersebut, karena ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan pemborosan sumber daya, hilangnya peluang strategis, serta perlambatan pertumbuhan, yang pada akhirnya menimbulkan inefisiensi di seluruh organisasi.

Praktik Terbaik dalam Strategic Alignment

Berdasarkan kajian literatur, pencapaian *strategic alignment* antara bisnis dan teknologi informasi (TI) merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pendekatan terintegrasi, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai bisnis. Sejumlah praktik terbaik telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam memastikan keselarasan tersebut berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Penguatan kolaborasi lintas fungsi menjadi fondasi utama dalam *strategic alignment*. Organisasi perlu mengaitkan secara langsung setiap inisiatif TI dengan tujuan strategis organisasi, sehingga TI tidak diposisikan sebagai fungsi pendukung semata, melainkan sebagai enabler penciptaan nilai bisnis (Moldstud, 2025). Kolaborasi lintas fungsi memungkinkan penyelarasan prioritas antara unit bisnis dan TI, mengurangi fragmentasi inisiatif digital, serta memastikan bahwa investasi TI memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Penyediaan sistem TI yang selaras dan terintegrasi berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan strategis. Sistem TI yang terintegrasi mampu menyediakan akses terhadap data yang akurat, konsisten, dan real-time, sehingga pimpinan organisasi dapat merespons dinamika lingkungan bisnis secara cepat dan berbasis bukti (Kulichyova et al., 2025). Dalam konteks ini, kualitas data, interoperabilitas sistem, serta kapabilitas analitik menjadi elemen krusial dalam memperkuat keselarasan antara strategi bisnis dan TI. Organisasi perlu bertransformasi dari struktur hierarkis yang kaku menuju model operasi yang lebih lincah (*agile*). Pendekatan seperti Scrum, Scaled Agile Framework (SAFe), dan Kanban memungkinkan organisasi meningkatkan kecepatan inovasi, fleksibilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan bisnis (Vu, 2025). Model operasi yang agile juga mendorong kolaborasi intensif antara tim bisnis dan TI, memperpendek siklus pengembangan, serta meningkatkan kesesuaian solusi TI dengan kebutuhan pengguna.

Kemitraan strategis antara CIO dan CEO merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan *strategic alignment* yang efektif. Hubungan kemitraan yang proaktif memungkinkan penyelarasan visi digital dengan strategi organisasi secara menyeluruh, dengan fokus pada inovasi, keamanan, dan ketahanan (*resilience*) organisasi (Tan, 2024). Dalam konteks ini, CIO tidak hanya berperan sebagai pengelola teknologi, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pengambilan keputusan tingkat eksekutif. Penggunaan metrik yang relevan bagi pimpinan eksekutif menjadi aspek penting dalam memperkuat *strategic alignment*. CIO perlu mengkomunikasikan kinerja dan kontribusi TI melalui indikator yang bermakna bagi eksekutif, dengan menarasikan story yang mengaitkan inisiatif TI dengan hasil bisnis, seperti peningkatan efisiensi, kepuasan pelanggan, dan pertumbuhan organisasi (Mozaffar & Candi, 2024). Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan persepsi antara TI dan bisnis serta meningkatkan dukungan manajemen puncak terhadap inisiatif digital.

Orientasi pada pengalaman pelanggan menjadi praktik penting, di mana organisasi memetakan customer journey untuk mengidentifikasi pain points, berinvestasi pada kapabilitas omnichannel, dan memanfaatkan data serta analitik untuk mendukung personalisasi layanan (Shapel, 2025). Pendekatan ini memastikan inisiatif TI secara langsung mendukung penciptaan nilai bagi pelanggan dan peningkatan daya saing organisasi. Integrasi tata kelola data dan AI juga semakin krusial, dengan CIO memastikan pengelolaan data dan AI selaras dengan prinsip keamanan, etika, dan kepatuhan regulasi, sehingga risiko diminimalkan (Sacolick, 2025). Fokus pada keamanan data dan tata kelola yang kuat membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan mendukung keberlanjutan transformasi digital.

Secara keseluruhan, praktik terbaik dalam *strategic alignment* menekankan pentingnya sinergi antara kepemimpinan, proses, teknologi, dan manusia. Organisasi yang mampu mengimplementasikan praktik-praktik ini secara konsisten akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keselarasan strategis IS/IT yang optimal dan mempertahankan keunggulan kompetitif di era digital.

Tren Transformasi Digital 2024-2025

Berdasarkan analisis literatur terkini, terdapat sejumlah tren kunci yang membentuk arah transformasi digital pada periode 2024–2025. Tren-tren ini mencerminkan tidak hanya perkembangan teknologi, tetapi juga perubahan pendekatan strategis organisasi dalam mengelola sistem informasi dan teknologi informasi (IS/IT). Adopsi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan Generative AI menjadi salah satu pendorong utama transformasi digital. Studi menunjukkan bahwa 78,9% organisasi memperkirakan meningkatnya kepentingan dan pemanfaatan AI di lingkungan kerja (Ingentive, 2024.). Pemanfaatan AI mencakup otomatisasi proses bisnis, analitik prediktif, pengambilan keputusan berbasis data, serta pengembangan layanan digital yang lebih personal dan adaptif. Seiring dengan meningkatnya adopsi AI, Chief Information Officer (CIO) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan tata kelola data dan AI (*data and AI governance*) agar pemanfaatan AI tetap selaras dengan tujuan bisnis, etika, serta regulasi yang berlaku (Sacolick, 2025).

Pendekatan *platform thinking* semakin mengubah cara organisasi dalam merancang, membangun, dan menyampaikan produk serta layanan digital. Pendekatan ini menekankan peralihan dari sistem monolitik menuju arsitektur yang lebih modular dan fleksibel melalui arsitektur berbasis API (*API-first architecture*), *microservices*, dan pengembangan aplikasi berbasis *cloud-native* (Tan, 2024). *Platform thinking* memungkinkan organisasi meningkatkan kecepatan inovasi, skalabilitas sistem, serta kemampuan integrasi dengan mitra eksternal dan ekosistem digital yang lebih luas, sehingga mendukung penciptaan nilai bisnis yang berkelanjutan.

Peningkatan investasi dalam keamanan siber menjadi respons terhadap meningkatnya ancaman siber yang semakin kompleks. Organisasi secara aktif mengimplementasikan strategi *Defence in Depth* dan prinsip *Zero Trust*, yang menekankan pendekatan keamanan berlapis serta verifikasi berkelanjutan terhadap identitas pengguna dan sistem tanpa asumsi kepercayaan implisit (Gerald et al., 2024). Keamanan siber tidak lagi dipandang sebagai fungsi pendukung semata, tetapi telah menjadi komponen strategis dalam menjaga keberlangsungan operasional dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Fokus pada praktik teknologi informasi yang berkelanjutan (*sustainable IT practices*) muncul sebagai tren yang semakin signifikan. Organisasi semakin menyadari bahwa transformasi digital perlu selaras dengan tujuan keberlanjutan lingkungan (Bravo-jaico et al., 2025). Hal ini tercermin dalam optimalisasi penggunaan energi pusat data, adopsi komputasi awan yang lebih efisien, pengurangan jejak karbon teknologi, serta integrasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam strategi TI. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga pada tanggung jawab lingkungan jangka panjang. Pengembangan kompetensi sumber daya manusia melalui *upskilling* dan *reskilling* menjadi prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan transformasi digital. Pesatnya adopsi teknologi baru menciptakan kesenjangan keterampilan yang signifikan, khususnya pada bidang teknologi yang sedang berkembang seperti AI, analitik data, keamanan siber, dan pengembangan sistem digital (Paul et al., 2024). Oleh karena itu, organisasi perlu merancang strategi pengembangan tenaga kerja yang sistematis dan berkelanjutan agar mampu mengatasi kesenjangan keterampilan serta memastikan kesiapan SDM dalam menghadapi dinamika transformasi digital.

Secara keseluruhan, tren transformasi digital pada periode 2024–2025 menunjukkan pergeseran menuju pendekatan yang lebih terintegrasi, adaptif, dan berorientasi jangka panjang. Organisasi yang mampu merespons tren-tren ini secara strategis akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keselarasan IS/IT yang optimal serta meningkatkan daya saing di era digital.

Implikasi untuk Organisasi di Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi organisasi di Indonesia, khususnya dalam konteks percepatan transformasi digital yang sedang berlangsung di berbagai sektor, baik publik maupun privat. Transformasi digital di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi global, tetapi juga oleh faktor-faktor kontekstual lokal seperti karakteristik budaya organisasi, struktur kelembagaan, regulasi, serta tingkat kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi yang beragam. Oleh karena itu, organisasi di Indonesia perlu merespons temuan ini secara strategis dan kontekstual.

Adaptasi kerangka kerja global ke dalam konteks lokal Indonesia menjadi hal yang krusial. Banyak organisasi di Indonesia mengadopsi framework transformasi digital dan IT–business alignment yang dikembangkan di negara maju. Namun, penerapan secara langsung tanpa penyesuaian sering kali tidak menghasilkan dampak optimal. Struktur organisasi yang cenderung hierarkis, budaya kerja yang masih berorientasi pada kepatuhan, serta pengambilan

keputusan yang terpusat menuntut penyesuaian pendekatan dalam implementasi strategi TI. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan kontekstualisasi terhadap kerangka kerja global dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal, pola kepemimpinan, serta tingkat kematangan digital organisasi agar strategi yang dirancang lebih realistis dan dapat diimplementasikan secara efektif.

Investasi dalam pengembangan talenta digital merupakan implikasi strategis yang tidak dapat diabaikan. Kesenjangan keterampilan digital terbukti menjadi salah satu hambatan utama dalam mewujudkan keselarasan antara bisnis dan TI di Indonesia. Banyak organisasi masih menghadapi keterbatasan tenaga kerja yang memiliki kompetensi di bidang analitik data, keamanan siber, pengembangan sistem berbasis komputasi awan, serta manajemen produk digital. Oleh karena itu, organisasi perlu mengadopsi strategi pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan, seperti program upskilling dan reskilling, pelatihan berbasis kebutuhan organisasi, serta jalur karier yang mendukung talenta digital. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan penyedia pelatihan profesional menjadi penting untuk memastikan ketersediaan tenaga kerja yang relevan dengan kebutuhan transformasi digital.

Pembangunan ekosistem kolaborasi antara pemerintah, industri, dan akademisi menjadi faktor kunci dalam mendorong adopsi praktik terbaik (*best practices*) dalam keselarasan strategis IS/IT (Naguib et al., 2024). Di Indonesia, peran pemerintah sebagai regulator sekaligus fasilitator sangat strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi transformasi digital. Sinergi antara sektor industri dan institusi akademik dapat mempercepat transfer pengetahuan, inovasi, serta pengembangan solusi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Melalui kolaborasi ini, organisasi dapat memanfaatkan hasil riset, standar industri, serta pengalaman praktis untuk meningkatkan efektivitas strategi TI dan mengurangi risiko kegagalan implementasi.

Penerapan pendekatan bertahap (*phased approach*) dalam transformasi digital menjadi implikasi penting mengingat tingkat penetrasi dan kesiapan teknologi yang masih bervariasi di Indonesia. Ketimpangan infrastruktur digital antarwilayah, khususnya antara kawasan perkotaan dan daerah, menuntut organisasi untuk tidak menerapkan transformasi digital secara seragam. Pendekatan bertahap memungkinkan organisasi memprioritaskan inisiatif dengan dampak terbesar, melakukan uji coba melalui proyek percontohan, serta menyesuaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi. Pendekatan ini juga membantu organisasi dalam mengelola risiko, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan meningkatkan tingkat adopsi pengguna secara berkelanjutan.

Keamanan siber sebagai prioritas strategis menjadi implikasi yang semakin relevan bagi organisasi di Indonesia. Dengan meningkatnya adopsi layanan digital dan sistem berbasis data, risiko serangan siber juga mengalami peningkatan signifikan, khususnya di kawasan Asia-Pasifik (Knieps, 2024). Organisasi di Indonesia perlu memandang keamanan siber tidak hanya sebagai isu teknis, tetapi sebagai bagian integral dari strategi bisnis dan tata kelola TI. Implementasi kebijakan keamanan yang komprehensif, peningkatan kesadaran dan literasi keamanan siber bagi karyawan, serta investasi pada teknologi dan prosedur pengamanan data menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan operasional dan kepercayaan publik.

Kepatuhan terhadap regulasi lokal dan aspek *compliance* menjadi implikasi penting dalam perancangan strategi TI di Indonesia. Dinamika regulasi, seperti perlindungan data pribadi, sistem pemerintahan berbasis elektronik, dan regulasi sektoral, menuntut keselarasan strategi dan implementasi TI dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pengabaian aspek ini berisiko menimbulkan sanksi hukum serta merusak reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan perlu diintegrasikan sejak tahap perencanaan strategi TI. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dan keselarasan strategis IS/IT di Indonesia bergantung pada kemampuan organisasi mengintegrasikan faktor teknologi, manusia, proses, dan konteks lingkungan secara holistik. Pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan kontekstual menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat transformasi digital sekaligus meminimalkan risikonya.

KESIMPULAN

Analisis strategis IS/IT merupakan fondasi krusial dalam merumuskan strategi teknologi informasi yang efektif dan berkelanjutan bagi organisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keselarasan strategis IS/IT-bisnis memberikan dampak signifikan terhadap kinerja organisasi, dengan peningkatan margin keuntungan 20-30% dan peningkatan efisiensi operasional yang substansial. Framework strategis yang komprehensif seperti SWOT Analysis, *Porter's Five Forces*, *Value Chain Analysis*, dan *Strategic Alignment Model* memberikan struktur yang diperlukan untuk menganalisis dan merencanakan strategi IS/IT yang efektif. Tantangan implementasi tetap signifikan, termasuk pandangan tradisional tentang IT, kompleksitas sistem, kesenjangan skill, dan resistensi organisasi. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui praktik terbaik yang telah terbukti, seperti kolaborasi lintas-fungsi, data-driven decision making, adopsi agile operating models, dan partnership proaktif antara CIO dan CEO.

Transformasi digital di era 2024-2025 didorong oleh adopsi AI, integrasi governance data dan AI, pendekatan platform-first, dan penekanan pada *cybersecurity*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai systematic literature review tanpa validasi empiris langsung, fokus pada publikasi berbahasa Inggris, dan periode kajian terbatas. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi studi kasus empiris implementasi *strategic alignment* di berbagai industri, analisis komparatif efektivitas framework dalam konteks spesifik, pengembangan tools assessment *strategic alignment* maturity, dan investigasi mendalam tentang peran kultur organisasi dalam kesuksesan strategic alignment.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini, khususnya kepada institusi yang telah memberikan akses terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan dalam kajian ini.

REFERENSI

- Adama, H. E., Popoola, O. A., Okeke, C. D., & Akinoso, A. E. (2024). Theoretical Frameworks Supporting it and Business Strategy Alignment for Sustained Competitive Advantage. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 6(4), 1273–1287. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v6i4.1058>
- Azevedo, L., Lee, R., & Shi, W. (2024). Administrative Sciences Strategic IT Alignment and Organizational Agility in Nonprofits during Crisis. *Administrative Sciences*, 14(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/admsci14070153>
- Benkhayat, Aouatif., Chiadmi, Mohammed Salah., & Tkiouat, M. (2024). Strategic Business-IT Alignment: A Multi-Agent Systems Approach. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55267/iadt.07.14899>
- Bouwman, M., Lub, X., Orłowski, M., & Nguyen, T.-V. (2024). Developing the Digital Transformation Skills Framework: A Systematic Literature Review Approach. *Developing the Digital Transformation Skills Framework*, 19(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0304127>
- Bravo-jaico, J., Alarc, R., & Valdivia, C. (2025). Model for Assessing the Maturity Level of Digital Transformation in Higher Education Institutions: a Approach. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1581648> OPEN
- Coltman, Tim., Tallon, Paul., Sharma, Rajeev., and Queiroz, M. (2015). Strategic IT Alignment: Twenty-Five Years on. *Journal of Information Technology*, 30. <https://doi.org/https://link.springer.com/article/10.1057/jit.2014.35>
- Dairo, M., Adekola, J., Apostolopoulos, C., & Tsaramirsis, G. (2021). Benchmarking Strategic Alignment of Business and IT Strategies: Opportunities, Risks, Challenges and Solutions. *International Journal of Information Technology*, 13(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s41870-021-00815-7>
- Doglio, F. (2024). The Value of Business-IT Alignment. *Camunda*. <https://doi.org/https://camunda.com/blog/2024/08/the-value-of-business-it-alignment/>

- Geiger, E. (2025). IT Strategy Framework: 7 Steps to Creating an Effective IT Strategy Framework. *Lumos*.
- Gellweiler, C. (2024). *The IT Alignment Guide 2024*. https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/379301233_The_IT_Alignme nt_Guide_2024
- Gerald F. Burch, Jordan Burch, & M. M. (2024). Cybersecurity Risk Management Governance: An Agency Theory Perspective. *ISACA Journal*, 5. <https://www.isaca.org/resources/isaca-journal/issues/2024/volume-5/cybersecurity risk-management-governance>
- Ingentive. (n.d.). Preparing Your Digital Transformation Strategy for 2025. 2024.
- Ishani. (2025). Digital Transformation Framework-A Guide for 2025. *Zluri*. <https://doi.org/https://www.zluri.com/blog/digital-transformation-framework>
- Justin Paul, Akiko Ueno, Charles Dennis, Eleftherios Alamanos, Lucill Curtis, Pantea Foroudi, Agnieszka Kacprzak, Werner H. Kunz, Jonathan Liu, Reza Marvi, Sree Lekshmi Sreekumaran Nair, Ozlem Ozdemir, Eleonora Pantano, Thanos Papadopoulos, Olivia Petit, , J. W. (2024). Digital transformation: A Multidisciplinary Perspective and Future Research Agenda. *International Journal of Consumer Studies*, 48(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijcs.13015>
- Knieps, G. (2024). Internet of Things, Critical Infrastructures, and the Governance of Cybersecurity in 5G Network Slicing. *Telecommunications Policy*, 48(10), 102867. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2024.102867>
- Kulichyova, A., Kazantsev, N., & White, L. (2025). Digital Transformation in Large Established Organisations: Four Restructuring Dilemmas Based on Dynamic Capabilities. *International Journal of Management Reviews*, 27(2), 420–450. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12395>
- Moldstud. (2025). *Creating Business Value-The IT Director's Roadmap to Strategic Alignment*. <https://doi.org/https://moldstud.com/articles/p-creating-business-value-the-it-directors-roadmap-to-strategic-alignment>
- Mozaffar, H., & Candi, M. (2024). Extending the Process Frontier of Digital Transformation: A Flow-Oriented Perspective. *Information Systems Journal*, 35(1), 720–760. <https://doi.org/10.1111/isj.12557>
- Naguib, H. M., Kassem, H. M., El, A., Mostafa, H., & Naem, A. (2024). The Impact of IT Governance and Data Governance on Financial and Non-Financial Performance. *Future Business Journal*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00300-0>
- Pelletier, Claudia., & Raymond, L. (2024). Investigating the Strategic IT Alignment Process with a Dynamic Capabilities View: A Multiple Case Study. *Information & Management*, 61(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.im.2023.103819>
- Sacolick, I. (2025). Digital Transformation 2025: What's in, What's Out. *CIO*. <https://doi.org/https://www.cio.com/article/3624567/digital-transformation-2025-whats-in-whats-out.html>
- Shapel, M. (2025). Digital Transformation Strategy: How to Build, Key Trends in 2025. *SaM Solutions*. <https://doi.org/>. <https://sam-solutions.com/blog/digital-transformation/>
- Silva, F. M. M. & A. L. A. (2024). The Impact of IT-Business Strategic Alignment on the Transformation and Operations of Pre-Digital Businesses. *Revista de Administração Contemporânea*, 28(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2024240128.en>

- Tan, A. (2024). Renewing the Case for IT-Business Alignment in 2024. *Futurecio*. <https://doi.org/https://futurecio.tech/renewing-the-case-for-it-business-alignment-in-2024/>
- Vu, H. (2025). Digital Transformation Strategy in 2025: Turning Vision into Action with Core Pillars for Success. *SotaTek*. <https://doi.org/https://www.sotatek.com/blogs/digital-transformation-strategy/>